

**DINAMIKA PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH
DI DUSUN NOTOYUDAN, PRINGGOKUSUMAN,
GEDONGTENGEN, YOGYAKARTA**

Ringkasan Skripsi



Oleh:
NURUL FARHAN
10413244006

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

Dinamika Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta

Oleh : Nurul Farhan dan Amika Wardana, Ph.D

Abstrak

Kaum waria merupakan kaum minoritas yang sampai saat ini masih mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan kaum waria tidak mempunyai ruang gerak seperti manusia pada umumnya. Akibatnya kaum waria sering kehilangan hak-haknya sebagai manusia, termasuk hak mendapatkan akses ibadah. Waria yang sering dianggap sebagai bentuk manusia gagal dan menyalahi kodrat Tuhan, ternyata juga membutuhkan kebutuhan religi yang sama dengan manusia pada umumnya. Bahkan kaum waria dapat mendirikan sebuah Pondok Pesantren khusus untuk waria yang sejatinya Pondok Pesantren sendiri merupakan tempat untuk manusia wajar yang memiliki basic agama yang kuat. Menarik untuk mengetahui keberlangsungan Pondok Pesantren Waria ditengah diskriminasi terhadap kaum waria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendirian Pondok Pesantren Waria di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta serta mengetahui kehidupan beragama santri waria dan interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yaitu waria transgender yang menjadi santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen ini mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat sekitar. Proses berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini dilatar belakangi karena keprihatinan Mariyani terhadap akses ibadah kaum waria. Cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sendiri diawali dari antusiasme kaum waria yang hadir dalam pengajian dan doa bersama korban bencana gempa bumi Yogyakarta tahun 2006 lalu. Kehidupan religiusitas santri waria setelah bergabung dengan Pondok Pesantren Waria mengalami perubahan positif walaupun belum sepenuhnya mereka menjalankan ajaran agama dengan sepenuhnya. Kegiatan awal di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah setiap hari Senin dan Kamis, namun pada perkembangannya hanya dilakukan setiap hari Minggu sore. Masa depan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pasca pemindahan dari Notoyudan ke Kotagede lebih cerah mengingat antusiasme pengurus dan dukungan dari berbagai pihak.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Waria, Al-Fatah, Waria

A. PENDAHULUAN

Waria dalam masyarakat Indonesia sering masih mendapat pandangan sebelah mata. Beberapa kalangan masyarakat memang membuka ruang untuk waria, namun mayoritas masyarakat masih belum menerima keberadaan kaum waria tersebut. Waria dianggap sebagai manusia gagal karena tidak seperti manusia wajar pada umumnya. Waria, baik itu transgender, transvestite maupun transeksual, dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang terinternalisasi di dalam masyarakat, yang memahami hakikat manusia terbagi dalam dua identitas kelamin, laki-laki dan perempuan. Sri Yuliani (2006) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam hidup bermasyarakat, waria merupakan kelompok manusia yang dikucilkan atau dihindari dalam interaksi sosial. Waria yang oleh sebagian besar masyarakat ditempatkan pada derajat yang sangat rendah menyebabkan mereka semakin termarginalkan dan mengalami diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Akibat perlakuan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, kaum waria sering kehilangan hak-haknya sebagai manusia. Padahal hakekatnya mereka juga memiliki hak-hak yang sama dengan manusia pada umumnya, termasuk hak untuk memperoleh akses ibadah. Adanya hak untuk mendapatkan ibadah yang sama dengan masyarakat pada umumnya mendorong munculnya suatu gebrakan. Seperti yang terjadi di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta yang berdiri sebuah pesantren khusus waria. Hal tersebut tentu menjadi suatu keanehan, mengingat suatu pesantren diidentikan untuk manusia wajar yang memiliki *basic* agama yang kuat, baik itu dari keluarganya maupun dari dirinya sendiri. Dalam agama Islam, mengganti atau merubah jenis kelamin merupakan suatu larangan bagi pemeluknya. Namun, menjadi fenomena yang “luar biasa” ketika orang yang secara jenis kelamin tidak sesuai dengan tuntunan agama tetapi mampu mendirikan suatu pondok pesantren.

Dalam pondok pesantren juga menjadi hal menarik untuk melihat kehidupan keagamaan santri yang kesemuanya merupakan waria. Selama ini waria yang sering kita lihat di jalanan dalam kehidupannya lebih mengarah pada hal yang negatif.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut, maka perlu dilihat lebih mendalam lagi tentang hubungan yang terjadi antara santri waria dengan masyarakat sekitar dan kehidupan santri waria dalam lingkup kegiatan keagamaan, serta bagaimana eksistensi kehidupan Pondok Pesantren Waria tersebut. Hal inilah yang akan diungkap dalam penelitian yang dilakukan peneliti, disamping peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai seluk beluk kehidupan di pondok pesantren khusus waria tersebut, khususnya yang berkenaan dengan interaksi antara santri waria dengan masyarakat sekitar.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kajian tentang Waria

Waria secara sosiologis dapat dikategorikan dalam penyimpangan sosial atau deviasi (*deviation*) yang dipahami sebagai bentuk-bentuk penyimpangan terhadap kaidah dan nilai-nilai dalam masyarakat yang berlaku (Soekanto, 2007: 189).

Dalam Islam, waria sering disebut dengan *khuntsa* (Nadia, 2005: 80-81). *Khuntsa* yang berarti lembut karena mengarah pada gaya jalan dan bicara waria. *Khuntsa* juga berarti seseorang yang diragukan jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau wanita. Sedangkan menurut Scott Siraj Al Haqq Kugle (dalam Kadir, 2007 : 88), pada jaman Nabi Muhammad, kaum laki-laki yang tidak mempunyai hasrat terhadap para perempuan disebut *mukhanath*. *Mukhanath* yakni laki-

laki yang menetap di luar nilai-nilai seksual patriarki pada waktu itu dan bergaya layaknya perempuan.

Waria juga dijelaskan sebagai bentuk kelainan seksual. Zunly Nadia (2005: 29) menegaskan bahwa bentuk kelainan seksual ini terjadi karena kromosom pada seseorang berkecenderungan mengarah kesalah satu jenis kelamin. Laki-laki yang kromosomnya cenderung berfenotip wanita atau sebaliknya. Merujuk kepada Lyon, Nadia (2005: 29-30) menyatakan bahwa seks kromatin terdiri dari salah satu dari dua buah kromosom X yang terdapat di dalam inti sel tubuh wanita. Jika wanita normal memiliki dua kromosom X, maka ia memiliki sebuah seks kromatin, sehingga bersifat seks kromatin positif. Sebaliknya, laki-laki hanya mempunyai sebuah kromosom X sehingga tidak memiliki seks kromatin sehingga bersifat seks kromatin negatif. Jadi jumlah kromosom X pada orang yang mempunyai kelainan kromosom seperti yang terjadi pada diri transeksual waria, yakni sebagai manusia yang mempunyai kromosom XXY.

Pandangan lain yang bisa dijadikan rujukan untuk mengetahui definisi waria yang lebih mendalam antara lain seperti yang dikemukakan oleh Zunly Nadia (2005 : 32-38):

1) Homoseksual

Homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau rasa tertarik dan mencintai jenis seks yang sama. Secara fisik, waria baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah bagian dari homoseksual. Namun, ada suatu hal yang membatasi secara jelas antara kaum homoseks dan kaum waria. Seorang homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan pakaian perempuan seperti halnya yang dilakukan waria.

2) Hemafrudit

Hemafrodit adalah keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin, apakah berjenis kelamin perempuan atau laki-laki.

3) Transvetisme

Transvetisme adalah sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya. Ia akan mendapat kepuasan sek dengan memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya.

4) Transeksual

Seorang transeksualis secara jenis kelamin (jasmani) sempurna dan jelas, tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis. Untuk itu, berbagai cara dilakukan untuk menghilangkan atribut kelaki-lakian atau keperempuannya.

5) Transgender

Rujukan lain yang disampaikan Yash (2003 : 21) adalah transgender. Transgender berarti orang yang hidup atau menginginkan hidup sebagai anggota dari gender kebalikan dari gender yang dimilikinya. Pada kelompok transgender, mereka juga menginginkan adanya jenis kelamin ketiga.

Berdasarkan rujukan tersebut, waria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah waria transgender. Hal ini merujuk nama Pondok Pesantren Waria yang mencantumkan nama waria, bukan merujuk identitas jenis kelamin yang lain.

2. Keberadaan Waria di Indonesia

Waria di Indonesia merupakan bagian dari kaum termarjinalkan. Keberadaanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak jelas. Hal ini menyebabkan kehidupan waria di Indonesia terbatas, terutama dalam hal akses pekerjaan disektor formal. Kesulitan waria dalam mengakses pekerjaan seringkali memaksa waria untuk bekerja sebagai pekerja seks. Hal itu mereka lakukan bukan hanya karena hasrat seksual mereka, namun lebih untuk memenuhi tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (Isnaini, 2010).

Beberapa waria berhasil menunjukkan diri layak diterima masyarakat seperti Shuniyya. Shuniyya adalah seorang Sarjana dengan predikat lulusan terbaik dari jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UGM tahun 2004 dengan status *Cum Laude* dengan IPK 3,56 dan hanya menempuh kuliah 3 tahun 2 bulan (Bios dalam Meta Damariyanti, TT : 5).

3. Tinjauan Keagamaan Waria

a. Kehidupan Keagamaan Waria

Titin Nurhidayati (2010) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kehidupan waria seringkali dihadapkan pada dua sisi yang berbeda. Di satu sisi seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran) dan di sisi lain mereka juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Kebanyakan waria memang menggantungkan hidup pada kehidupan malam, namun beberapa waria yang memiliki kesadaran religius dan ingin dapat lebih dimanusiakan berusaha untuk melakukan ritual keagamaan dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Selain itu faktor usia juga sering kali mempengaruhi kehidupan keagamaan para waria.

b. Kajian tentang Pondok Pesantren Waria

Pondok Pesantren Waria merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di Yogyakarta, bahkan satu-satunya di Indonesia. Amin Akhsani (2009) menjelaskan konsep pendidikan Pondok Pesantren Waria didasarkan konsep bahwa manusia wajib untuk beribadah menyembah Tuhannya tanpa terkecuali.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Margaret Poloma (1994: 274) menerangkan teori ini menekankan pada kemampuan manusia dalam menciptakan, memanipulasi dan menerjemahkan simbol-simbol yang ada dengan maknanya masing-masing.

Dengan teori ini, peneliti berusaha melihat penerimaan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Waria dimana para santrinya merupakan santri waria. Pondok Pesantren yang diidentikkan sebagai bentuk kehidupan religius dan waria yang diidentikkan dengan penyimpangan sosial bersinggungan dengan masyarakat sekitar. Dengan simbol-simbol Pondok Pesantren sebagai simbol religiusitas dan waria sebagai simbol penyimpangan sosial akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Interaksi tersebut mendapatkan respon yang berbeda-beda sebagai hasil penerimaan dari masyarakat.

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui proses berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, kehidupan keagamaan santri waria, serta mengetahui hubungan santri dengan masyarakat

sekitar Pondok Pesantren Waria tersebut. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2011: 4).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah yang letaknya berada di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta. Namun dalam menggali informasi, peneliti tidak keberatan menyesuaikan tempat sesuai permintaan dari informan.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 4 bulan terhitung dari bulan Januari 2014. Namun, sebelumnya peneliti sudah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Waria untuk membangun kepercayaan dengan informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi : Observasi yang dilakukan peneliti difokuskan untuk mengetahui kehidupan keagamaan santri waria serta interaksi santri dengan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah.

- b. Wawancara : Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait. Namun pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan.
- c. Dokumentasi : Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku-buku yang relevan dengan penelitian ini serta mengambil gambar berupa foto mengenai kegiatan-kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Khusus Waria Al-Fatah.

5. Teknik Pemilihan Sampel

Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Dalam sampel bertujuan salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik sampling bola salju yang juga digunakan dalam penelitian ini (Moleong, 2011 : 224). Kriteria informan yang dipilih adalah waria transgender yang menjadi anggota Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria yang sering terlibat kegiatan.

6. Validitas Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Menurut Sugiyono (2008 : 274) triangulasi sumber yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menanyakan ulang baik secara langsung atau tidak mengenai hal-hal yang telah diungkap oleh

informan kepada peneliti. 2) Menganalisis data yang diperoleh dengan kajian kepustakaan terutama dengan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. 3) Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi. Sedangkan pemeriksaan sejawat yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan (Lexy J. Moleong, 2011: 334). Melalui pemeriksaan sejawat ini, peneliti meminta masukan dan saran dari rekan-rekan sebaya terhadap penelitian yang dilakukan, baik itu hasil penelitian, penerapan teori, penulisan, dan sebagainya.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

a. Lokasi Pondok Pesantren Waria

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan satu-satunya Pondok Pesantren yang mengkhususkan diri untuk kaum waria. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berada di Kampung Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kampung

Notoyudan sendiri terdiri dari 4 rukun warga (RW) dan 19 rukun tetangga (RT). Akses untuk mencapai Kampung Notoyudan ini cukup mudah karena terletak di sisi jalan raya yaitu Jalan Letjend. Suprpto. Dari arah selatan dapat ditemukan melalui tempat parkir wisata Ngabean kearah utara, atau dari arah utara dapat dijumpai melalui perempatan Badran ke selatan.

Batas-batas wilayah Kampung Notoyudan adalah sebelah utara : Kampung Pringgokusuman; sebelah timur : Kampung Sutodirjan; sebelah selatan : Kampung Sanggrahan; dan sebelah barat : Sungai Winongo dan Kampung Sudagaran.

b. Penjelasan umum Informan

1) Penjelasan tentang informan waria

Waria yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan waria yang dianggap sebagai anggota aktif Pondok Pesantren Waria. Informan waria dalam penelitian ini berjumlah 6 orang terdiri dari 1 orang yang mewakili pengurus dan 5 orang yang merupakan santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Informan tersebut adalah Sinta Ratri mewakili pengurus, sedangkan informan santri antara lain Novi, Yeti, Oki, Nur Keyla, dan Wulan.

2) Penjelasan tentang informan warga Notuydan

Warga yang menjadi informan dalam penelitian ini merupakan warga sekitar Pondok Pesantren Waria yang sering berpartisipasi aktif dalam kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Informan warga juga dianggap yang paling mengetahui tentang seluk beluk di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Dalam penelitian ini, warga yang menjadi informan berjumlah

5 orang. Informan warga antara lain Iim, Widia, Mujiati, Wiwin dan Mg.

2. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Pondok Pesantren Waria didirikan karena terbatasnya akses ibadah kaum waria di tempat umum. Hal ini karena perlakuan diskriminatif yang diterima oleh waria. Selain itu, waria juga merasa takut beribadah di tempat ibadah umum karena perlakuan jamaah dan takmir masjid terhadap mereka. Beberapa waria bahkan pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan ketika akan beribadah di masjid. Mereka diperlakukan seperti layaknya bukan manusia lagi. Hal ini membuat prihatin Mariyani. Baginya, waria ingin melakukan sesuatu hal yang baik saja sudah dicap buruk. Pendirian Pondok Pesantren Waria juga bertujuan untuk merubah *image* kaum waria yang selama ini identik dengan hal-hal negatif.

3. Proses Pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Proses berdirinya Pondok Pesantren Waria mengalami proses yang lama. Gempa bumi 2006 di Yogyakarta menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Waria. Saat itu diadakan doa bersama mendoakan korban gempa bumi, baik korban gempa maupun bukan. Selain itu, sebagai satu-satunya waria yang ikut pengajian

Mujahadahan KH. Hamrori Harun, Mariyani berharap rekan-rekan wariannya juga mendapat kesempatan yang sama sepertinya dalam mempelajari ilmu agama. Dengan melihat antusiasme waria dalam pengajian doa bersama gempa 2006 tersebut akhirnya membuat Mariyani memiliki ide untuk membuat wadah keagamaan bagi kaum waria yang dia sampaikan pada KH. Hamrori Harun. Dengan dukungan dan usulan dari KH. Hamrori Harun maka tercetuslah ide pembuatan wadah keagamaan bagi kaum waria yang diberi nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah. Nama Pondok Pesantren itu sendiri berarti tempat belajar agama. Pondok Pesantren Waria memiliki makna tempat belajar agama bagi kaum waria. Nama Senin-Kamis merupakan nama sesuai hari kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria. Selain itu, Senin dan Kamis sering dianggap sebagai hari baik dalam Islam. Sedangkan nama Al-Fatah merujuk pada nama kelompok pengajian Mujahadahan yang dipimpin KH. Hamrori Harun.

4. Tokoh yang Terlibat

a. Pendiri Awal

Tokoh yang terlibat dalam pendirian ini terdiri dua tokoh utama dan satu tokoh tambahan. Tokoh utama tersebut yaitu Mariyani dan KH. Hamrori Harun, serta tokoh tambahan adalah Sinta Ratri. Mariyani selain sebagai pencetus ide dan pendiri juga sebagai orang yang merelakan rumah kontrakannya dijadikan Pondok Pesantren Waria. Mariyani juga yang mengurus perijinan Pondok Pesantren Waria di lingkungan sekitar. Sementara KH. Hamrori Harun juga merupakan pendiri sekaligus pembimbing, penasehat dan orang yang memberi nama wadah keagamaan waria ini dengan nama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah.

KH. Hamrori Harun juga merupakan orang yang mengirim ustadz-ustadz didikannya membimbing kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Tokoh lain yaitu Sinta Ratri yang menjabat sebagai waki ketua. Saat itu perannya sebagai orang yang mengajak para waria yang ingin bergabung dengan Pondok Pesantren Waria.

b. Pengurus

Pengurus terdiri dari ketua Mariyani, wakil ketua Sinta Ratri, Bendahara Novi dan Wulan, Sekertaris Yuni Shara, dan Humas Yeti. Struktur keengurusan ini kurang berjalan dengan baik karena terlalu bergantung pada ketua Pondok Pesantren Waria, Mariyani, baik dalam pendanaan maupun konsep acara.

c. Ustadz

Ustadz pembimbing yang membimbing santri waria adalah ustadz Murtijo dan ustadz Mayazin (Ahyar). Sebelum mereka bimbing, Pondok Pesantren Waria dibimbing langsung oleh KH. Hamrori Harun beserta tim. Namun karena sibuk berdakwah, maka akhirnya pembimbingan di Pondok Pesantren Waria diserahkan kepada ustadz Murtijo dan ustadz Mayazin. Ustadz Murtijo mulai membimbing sejak tahun 2010 sedangkan ustadz Mayazin sejak tahun 2011. Sejak meninggalnya KH. Hmrori Harun pada awal tahun 2013, Pondok Pesantren Waria mulai total dipegang sepenuhnya oleh keduanya.

5. Kegiatan

a. Kegiatan Awal Pondok Pesantren Waria

Sejak berdiri pada 8 Juli 2008, kegiatan di Pondok Pesantren Waria berlangsung seminggu dua kali yaitu Senin dan Kamis. Kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat maghrib berjamaah, diskusi dengan para ustadz pembimbing seperti diskusi mengenai agama dan transgender, cara shalat dan wudhu. Kegiatan dilanjutkan tengah malam santri dibangunkan untuk shalat tahajud. Kegiatan diakhiri dengan shalat subuh dan berolahraga. Kegiatan ini sekilas seperti kegiatan pesantren kilat yang sering kita jumpai. Namun, kegiatan ini tidak bertahan lama karena terkendala biaya dan para santri merasa kegiatan seminggu dua kali terlalu menyita waktu mereka mencari nafkah.

b. Kegiatan Terakhir

Pondok Pesantren Waria yang mulanya berjalan seminggu dua kali menjadi seminggu sekali dan hari yang dipilih adalah hari Minggu. Perubahan itu terjadi sekitar akhir 2009 atau awal 2010. Kegiatan yang berlangsung pada hari Minggu itu awalnya masih berjalan seperti kegiatan saat Senin dan Kamis. Namun pada perkembangannya kegiatan tersebut hanya berjalan Minggu petang hingga Minggu malam. Kegiatan diawali dengan Shalat Maghrib berjamaah, dilanjutkan belajar membaca Al-Quran, bacaan shalat, belajar wudhu dan diskusi berbagai macam hal dengan ustadz pendamping. Acara diakhiri tidak lebih dari jam 9 malam. Jadi kegiatan ini lebih dikonsepsikan seperti TPA, akan tetapi dengan waktu yang sedikit lebih lama. Namun kegiatan tersebut hanya berlangsung hingga akhir tahun 2012 sebelum akhirnya Mariyani, yang rumahnya dipakai untuk dijadikan Pondok Pesantren Waria, sakit-sakitan dan Pondok Pesantren Waria mengalami kevakuman.

Untuk mengantisipasi Pondok Pesantren Waria sepi, maka diadakan pengajian setiap malam Rabu Pon bersama warga. Pengajian ini berlangsung lama hingga akhirnya Mariyani meninggal.

6. Respon Warga pada Kegiatan

Peneliti melihat respon warga ini dengan teori Interksionisme Simbolik. Blumer (dalam Ritzer, 2011 : 394) menjelaskan bahwa dalam interaksionisme simbolik seseorang merefleksikan pandangannya mengenai suatu objek. Objek atau simbol yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan objek fisik yaitu Pondok Pesantren Waria. Pondok Pesantren Waria sebagai bentuk religiusitas kaum waria berusaha menjalin interaksi dengan masyarakat sehingga dalam perjalanannya mendapatkan respon yang baik dari warga sekitar.

Pondok Pesantren Waria mendapat penerimaan yang baik tidak lepas karena Pondok Pesantren Waria berdiri di rumah kontrakan Mariyani. Mariyani sendiri dikenal baik dan berjiwa sosial yang tinggi sehingga warga sekitar membuka ruang bagi Pondok Pesantren Waria. Selain itu, karena tujuan pendirian Pondok Pesantren Waria ini baik yaitu untuk tujuan keagamaan, maka warga Notoyudan sendiri menyambut baik kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Penerimaan warga juga tidak lepas karena adanya *take and give* antara Pondok Pesantren Waria dan warga Notoyudan. Di satu sisi, warga merasa dengan berdirinya Pondok Pesantren Waria di kampung mereka, maka hal tersebut juga akan membawa nama baik kampung Notoyudan keluar. Selain itu, Pondok Pesantren Waria juga sering mewakili kampung Notoyudan dalam perlombaan peringatan HUT kelurahan ataupun kecamatan setempat. Di sisi lain, Pondok Pesantren Waria

juga menyadari pentingnya penerimaan warga karena Pondok Pesantren Waria berdiri di kampung Notoyudan. Hal ini disadari sepenuhnya oleh Mariyani bahwa partisipasi warga sangat dibutuhkan untuk mendukung semua kegiatan di Pondok Pesantren Waria.

Penerimaan warga sekitar terhadap Pondok Pesantren Waria juga tampak nyata. Tidak hanya pada kegiatan yang sudah menjadi kegiatan utama Pondok Pesantren Waria saja, namun warga juga berpartisipasi aktif pada kegiatan yang sifatnya *insidental* dan bahkan mungkin tidak terlalu berhubungan dengan kegiatan-kegiatan rutin Pondok Pesantren Waria. Pernah beberapa kali ada waria, baik waria yang menjadi santri maupun bukan, yang meninggal dan tidak diterima keluarga dan lingkungannya kemudian dibawa ke Pondok Pesantren Waria tersebut untuk diadakan upacara pemakaman. Prosesi pemakaman itu sendiri dibantu warga Kampung Notoyudan. Padahal waria tersebut bukan merupakan warga Kampung Notoyudan dan bahkan warga sendiri tidak mengenalnya.

7. Masa Depan Pondok Pesantren Waria

Ketidak pastian masa depan Pondok Pesantren Waria ini mencapai puncaknya saat Mariyani, waria yang rumah kontrakannya dijadikan Pondok Pesantren Waria, akhirnya meninggal pada tanggal 22 Maret 2014 kurang lebih pukul 00.15 dini hari setelah kembali masuk Rumah Sakit pada dua hari sebelumnya. Pada prosesi pemakaman Mariyani sendiri, perwakilan Pondok Pesantren Waria yang sekaligus wakil ketua Pondok Pesantren Waria, Sinta Ratri, dalam sambutannya menyatakan berpamitan dengan warga Notoyudan dan menyatakan bahwa Pondok Pesantren Waria tidak dapat melangsungkan kegiatannya di Kampung Notoyudan lagi. Hal ini jelas

menjadikan eksistensi Pondok Pesantren Waria di Notoyudan praktis terhenti.

Pasca meninggalnya Mariyani, Pondok Pesantren Waria di Notoyudan masih melaksanakan kegiatan terakhirnya yaitu doa bersama memperingati tujuh hari meninggalnya Mariyani dan rapat masa depan Pondok Pesantren Waria. Rapat tersebut memutuskan bahwa Pondok Pesantren Waria dipindahkan dari Notoyudan ke Kotagede di kediaman Sinta Ratri dengan susunan pengurus tetap dipertahankan minus Mariyani.

Pondok Pesantren Waria di tempat yang baru, di kediaman Sinta Ratri di Kotagede, langsung berusaha untuk aktif lagi. Untuk itu, kepengurusan yang ada berusaha diaktifkan lagi oleh Sinta Ratri. Dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak menjadikan semangat baru bagi pengurus untuk mengaktifkan lagi kegiatan di Pondok Pesantren Waria. Oleh sebab itu, pengurus dan beberapa santri segera menggelar rapat untuk membahas pendaftaran penerimaan kembali santri waria dan *launching* Pondok Pesantren Waria di tempat yang baru. Pendaftaran penerimaan kembali santri waria dan *launching* Pondok Pesantren Waria di Kotagede itu sendiri terlaksana pada tanggal 18 April 2014 dengan dihadiri lebih dari 40 orang, baik dari waria, perwakilan PKBI, media/fotografer, akademisi, dan tokoh masyarakat sekitar. Sementara waria yang menyatakan diri mendaftar sebagai santri tidak kurang dari 20 waria.

E. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Dinamika Pondok Pesantren Waria di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

- a. Pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sebagai wadah bagi kaum waria untuk mendapatkan akses ibadah dan menimba ilmu agama yang tidak bisa didapatkan oleh kaum waria diluar karena *image* mereka yang dianggap negatif dalam lingkungan tempat ibadah umum.
- b. Proses berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah karena adanya antusiasme kaum waria dalam melaksanakan doa bersama mendoakan korban bencana alam gempa bumi 2006 yang melanda Yogyakarta menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.
- c. Hubungan masyarakat Notoyudan dengan anggota Pondok Pesantren Waria Al-Fatah terjalin dengan baik karena adanya *take and give* diantara keduanya.
- d. Kegiatan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Notoyudan tidak terlalu eksis karena sangat bergantung pada sosok Mariyani sebagai ketua Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Notoyudan.
- e. Pemindahan lokasi Pondok Pesantren Waria di Notoyudan ke Celenan, Jagalan, Kotagede memberi harapan masa depan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menjadi lebih baik.

2. Saran

- a. Menerapkan pemahaman Pancasila secara mendalam melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal sehingga tercipta pemahaman pentingnya mendapatkan kebebasan dan keadilan

dalam beribadah bagi seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali.

- b. Melakukan kajian secara kompleks mengenai transgender dalam perspektif agama melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal sebagai metode pemahaman masyarakat beragama terhadap transgender sehingga tidak akan terjadi lagi perlakuan diskriminatif terhadap kaum transgender dalam mendapatkan akses beribadah dan memberikan kepercayaan diri pada transgender untuk melakukan ibadah sesuai kepercayaannya.
- c. Menciptakan peraturan yang mendukung identitas transgender dalam kartu penduduk sehingga memudahkan kaum transgender mendapatkan akses publik, termasuk didalamnya dalam hal akses untuk beribadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dede Oetomo. 2003. *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta : Pusaka Marwa Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Emily Rowe. 2007. *Waria Kami Memang Ada*. Yogyakarta : PKBI DIY.
- Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Hatib Abdul Kadir. 2007. *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta : INSISTPress.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kartini Kartono. 2011. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B & A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mujamil Qomar. 1996. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi Institusi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muljono Damopolii. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak muslim Modern*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010 *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011 *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Salman Nashif Ad-Dahduh. 2006. *Buku Pintar Muslim : Panduan Kesempurnaan dan Kesuksesan Hidup*. Solo : Pustaka Arafah.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Soerjono Soekanto. 1985. *Kamus Sosiologi*. Jakarta : Penerbit CV. Rajawali.

Soerjono Soekanto. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Yash. 2003 *Transseksualisme (Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki)*. Semarang : Penerbit AINI.

Zeitlin, Irving M. 1995. *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Zunly Nadia. 2005. *Waria : Laknat atau Kodrat!?*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.

Skripsi :

Amin Akhsani. 2009. Konsep Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Suka.

Fitri Nurjanah. 2013. Pemberdayaan Waria pada Lembaga Pesantren Waria Senin-Kamis di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta : FIP UNY.

Isnaini. 2010. Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren Waria
Senin-Kamis. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Ricky Santoso Muharam. 2009. Eksistensi Komunitas Waria Yogyakarta
dalam Patisipasi Politik Kaum Waria di Daerah Istimewa
Yogyakarta (studi Komunitas Keluarga Besar Waria Yogyakarta).
Skripsi. Yogyakarta: FISE UNY.

Jurnal :

Juwandi, dkk. 2009. Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada
Komunitas Pengajian Hadrah Al-Banjari Waria Al-Iklas Surabaya.
Jurnal. Yogyakarta : FPSI Universitas Mercubuana Yogyakarta

Meta Damariyanti. 2012. Agresifitas Kaum Male to Female Transseksual
(Waria).Jurnal. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Sri Yuliani. Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap
Waria. Jurnal Sosiologi Dilema Vol. 18 No. 2 Th. 2006.

Titin Nurhidayati. Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren
Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta. Jurnal
FALASIFA Vol. 1 No. 1 Maret 2010.

Internet :

Juwandi Ahmad. 2012. Ruang Suci Kaum Waria. Tersedia di
<http://baltyra.com/2012/10/05/ruang-suci-kaum-waria/> . Diakses 5
desember 2013 09.52 WIB